

# **TITIK TEMU AGAMA-AGAMA**

**ANALISIS ATAS ISLAM INKLUSIF  
NURCHOLISH MADJID**

**Sinopsis Disertasi**

Oleh  
**Budhy Munawar-Rachman**

**NIM: 0040108507**  
Program Doktor



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**  
2014

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. M. Sastrapratedja selaku promotor atas segala bimbingan, nasehat, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada saya selama masa penelitian dan penulisan disertasi ini. Rm. Sastra terus mendorong saya untuk menyelesaikan disertasi yang sering tertunda penyelesaiannya ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Ko-promotor I Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer yang telah memberikan banyak perspektif khususnya mengenai kompleksitas pemikiran pluralisme yang sebelumnya tidak terbayangkan oleh saya. Kepada Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, Ko-promotor II, saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan atas bimbingannya yang tak kenal lelah sejak awal saya memulai penelitian ini. Koreksian-koreksian Rm. Magnis membuat saya sadar adanya banyak kekurangan dalam menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid dalam disertasi ini.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Dr. J.B. Heru Prakosa yang sudah memberikan banyak input, koreksian, dan sudut pandang dalam ujian, yang membuat draft disertasi ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ucapan yang sama saya tujukan kepada Prof. Dr. Siti Musdah Mulia atas masukan-masukannya selama beberapakali ujian, juga dukungannya untuk penyelesaian disertasi ini. Terimakasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta, Direktur Program Pascasarjana STF Driyarkara, yang terus menerus mendorong saya menyelesaikan disertasi ini. Tanpa dorongan dari Rm. Sudar

mungkin penyelesaian disertasi ini akan terus tertunda, bahkan tidak terselesaikan.

Saya mengucapkan terimakasih kepada perpustakaan Yayasan Paramadina yang memberi saya akses kepada buku-buku, dan bahan-bahan Nurcholish Madjid yang menjadi fokus penelitian disertasi ini. Juga terimakasih kepada pimpinan perpustakaan STF Driyarkara yang memberikan kemudahan pada saya sehingga bisa menggunakan dengan leluasa banyak koleksi bukunya. Terimakasih kepada The Asia Foundation, khususnya kepada Sandra Hamid dan Hana Satriyo yang telah memberikan kesempatan saya untuk menyelesaikan studi di STF Driyarkara ini, di tengah kesibukan kerja lapangan yang sangat banyak. Juga kepada teman-teman unit saya yang penuh pengertian, Tim Mann dan Sylviana Sianipar.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih dan cinta yang mendalam kepada istri saya Meirita Widaningrum yang terus prihatin dan mendorong saya untuk menyelesaikan disertasi ini yang telah tertunda selama bertahun-tahun.

*Jazākum-u 'l-Lāh khayran.* Hanya Tuhanlah yang bisa membalas kebaikan semua pihak yang disebut namanya di sini, maupun yang tidak disebut namanya, yang telah membantu saya, langsung atau tidak langsung, sehingga hari ini disertasi ini bisa diselesaikan.

Bintaro, 26 April 2014

## ABSTRAK

[A] BUDHY MUNAWAR-RACHMAN (0040108507)

[B] TITIK TEMU AGAMA-AGAMA:  
Analisis atas Islam Inklusif Nurcholish Madjid

[C] vii + 279 hlm; 2014; Daftar Pustaka

[D] Kata kunci: eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme; *al-islām*, *al-hanifiyat-u 'l-samḥah*, *fithrah*, *ahl-u 'l-kitāb*, toleransi, demokrasi.

[E] Perkembangan masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini menunjukkan kondisi tingkat intoleransi yang meningkat, dan sikap eksklusif yang tampak dalam kehidupan sehari-hari perlu mendapat koreksi, dengan mencari perspektif keberagaman yang lebih terbuka terhadap perubahan dan tantangan zaman. Nurcholish Madjid adalah salah seorang pemikir Islam Indonesia yang sangat menyadari kondisi ini, dan sepanjang hidupnya telah mencari solusi atas kondisi intoleransi ini dengan perspektif yang disebutnya "Islam inklusif."

Disertasi ini mengkaji secara mendalam pikiran-pikiran Nurcholish Madjid tentang Islam inklusif tersebut, dengan mendalami aspek-aspek seperti: konsep *al-hanifiyat-u 'l-samḥah*; konsep tradisi agama Ibrahim dalam Islam, dan ide-ide tentang titik temu agama-agama; konsep *al-Islām* sebagai

agama kemanusiaan dan peradaban; implikasi Islam inklusif pada paham keagamaan yang terbuka, saling menghargai, dan toleran; masalah keselamatan; konsep *ahl al-kitâb*; hak asasi manusia; kebebasan beragama; dan masalah bina-damai dalam Islam. Islam inklusif Nurcholish Madjid juga adalah sebuah penafsiran yang memberi justifikasi kepada demokrasi. Dengan Islam inklusif umat Islam Indonesia bisa menerima sepenuhnya perkembangan Indonesia modern yang asas-asasnya didasarkan pada demokrasi.

Keterbatasan pemikiran Nurcholish Madjid terletak pada pemikirannya yang terfokus pada Islam, walaupun bersifat universal dan kosmopolit, tetapi tidak (belum) dikembangkan secara umum menjadi pemikiran keagamaan yang dapat diakses dan diamini oleh semua penganut agama di Indonesia. Nurcholish Madjid belum mengembangkan konsep keberagaman dan keberagaman yang menjadi cetak biru agama dan demokrasi di Indonesia.

[F] Pustaka 125 (1975 - 2014)

[G] Prof. Dr. M. Sastrapratedja

## DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih .....	5
Abstrak .....	7
Daftar Isi .....	9
1. Pendahuluan .....	11
2. Sedikit Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid .....	14
3. Pancasila dan Demokrasi Indonesia .....	15
4. Tentang Islam Inklusif .....	18
5. Sumbangan Pemikiran Nurcholish Madjid .....	23
6. Perspektif Pluralisme Agama Nurcholish Madjid .....	28
7. Kesimpulan .....	34
DAFTAR PUSTAKA .....	37
RIWAYAT HIDUP .....	39

*"The liberal, tolerant, and open-minded discourse of Nurcholish Madjid ... was almost hegemonic...."* (Martin van Bruinessen)<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Bukan suatu kebetulan jika pada tahun 1993 Nurcholish Madjid, salah seorang pemikir Muslim Indonesia yang terkemuka dalam bidang Islam inklusif, menulis artikel yang berjudul "In Search of the Islamic Roots of Modern Pluralism"<sup>2</sup> Sementara pada tahun 1996, tiga tahun kemudian, Abdulaziz Sachedina, salah seorang ahli Islam termuka dunia dewasa ini yang tinggal di Amerika Serikat, menulis sebuah buku yang berjudul mirip, *Islamic Roots of Democratic Pluralism*.<sup>3</sup> Kedua tulisan ini menegaskan pentingnya menggali ulang pemikiran Islam inklusif yang bisa menjustifikasi ide-ide global seperti demokrasi. Dengan kata "menjustifikasi" di sini maksudnya adalah bagaimana Islam (sebagai sebuah teologi, bahkan filsafat) bisa menerima atau bersifat inklusif terhadap pandangan-pandangan modern seperti demokrasi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Van Bruinessen, M. "New leadership, new policies?" dalam *Inside Indonesia*, 16 Juni 2010.

<sup>2</sup> Madjid 2003: 156.

<sup>3</sup> Sachedina 2001.

<sup>4</sup> Boase 2005: 110. Menurut Franz Magnis-Suseno (1997, 2005), "Teologi adalah ilmu kritis. Ia tidak menerima begitu saja sebuah interpretasi religius. Ia menghadapkannya pada kitab suci. Dengan kembali ke sumber-sumber yang sebenarnya, teologi bukannya ilmu yang melihat ke belakang, melainkan kenyataan kebalikannya. Ia mampu menangani tantangan-tantangan baru, mendengarkan pertanyaan yang memang nyata-nyata ditanyakan oleh manusia dewasa ini. Sebaliknya, doktrin cenderung menanyakan hal-hal yang seribu tahun lalu sudah ditanyakan, dan yang tidak ditanyakan sama sekali lagi oleh orang biasa di luar konteks doktrin itu." Persis seperti yang dikatakan Rm. Magnis-Suseno ini, Nurcholish dengan cara teologis dalam arti tersebut berusaha agar Islam tetap relevan dan up to date dengan kebutuhan-kebutuhan zaman ini, demi iman dan umat.

Memang pada era akhir 1990-an banyak pemikir Islam (di Indonesia maupun Dunia Islam lainnya) mulai menggali pengertian-pengertian baru mengenai inklusivisme, jauh melampaui pengertian pada era sebelumnya.<sup>5</sup> Bahkan Abdulaziz Sachedina mengatakan, bahwa pengertian-pengertian mengenai inklusivisme perlu dikembangkan sebagai fondasi untuk pluralisme agama. "Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas—suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik—di antara berbagai klaim kebenaran agama dalam masyarakat yang heterogen secara kultural dan religius. Inklusivitas semacam itu bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral."<sup>6</sup>

Baik Nurcholish, maupun Sachedina membuat pengakuan pentingnya inklusivisme, yang bertujuan memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral. Keduanya menyadari bahwa tidak ada problem teologis apapun umat Islam dalam menerima ide-ide modern seperti demokrasi, yang ada justru sebaliknya, secara konseptual Islam yang inklusif telah menyediakan argumen penerimaan demokrasi ini secara penuh. Tetapi, menurut mereka berdua argumen tersebut masih bersifat implisit, oleh karena itu perlu dieksplicitkan, dan dirumuskan secara sistematis, sesuai dengan kaidah berpikir modern, sehingga cocok dengan pengertian modern mengenai demokrasi yang terus berkembang. Maka keduanya pun, sepanjang karir intelektual mereka secara

---

<sup>5</sup> Contoh review pandangan pemikir Muslim mutakhir tentang Islam inklusif dan pluralis, lihat, Roger Boase, "Ecumenical Islam: A Muslim Response to Religious Pluralism dalam Boase 2005: 247-265.

<sup>6</sup> Sachedina 2001: 49.



sungguh-sungguh mencoba menggali paham Islam inklusif tentang demokrasi ini.

Nurcholish Madjid sendiri, yang menjadi fokus penelitian disertasi ini, sepanjang karir intelektualnya, terus menerus menulis dan mengadvokasikan argumen Islam inklusif untuk demokrasi ini melalui karangan-karangannya yang tersebar.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, disertasi ini meneliti pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam inklusif. Mengapa dipilih Nurcholish Madjid sebagai eksemplar penelitian, karena Nurcholish adalah sosok pemikir Islam Indonesia yang mapan mengembangkan pemikiran Islam inklusif. Penulis membuat tesis bahwa perkembangan Islam dewasa ini, yang telah dirintis oleh Nurcholish Madjid sejak 1992 (dengan Islam inklusifnya tersebut) telah mengokohkan suatu perspektif mengenai demokrasi secara umum, termasuk pluralisme agama, yang secara konseptual-filosofis mendukung sepenuhnya perlindungan dan perkembangan toleransi dan kebebasan beragama di Indonesia.

Tesis tersebut dalam disertasi ini diterangkan dengan menjawab pertanyaan berikut:

*Pertama*, sejauhmana argumen atau konseptualisasi teologis-filosofis Islam inklusif telah dikembangkan oleh Nurcholish Madjid? Juga akan dilihat sejauhmana ia telah menggunakan kekayaan teks dalam tradisi Islam, dan pemikiran (filsafat) modern. Secara lebih khusus, sejauhmana argumen Islam inklusif ini disadari merupakan fondasi untuk demokrasi termasuk isu-isu penting di dalamnya seperti pluralisme agama.

*Kedua*, Apakah paham Islam inklusif yang menjustifikasi pluralisme agama dari Nurcholish Madjid itu jatuh pada apa yang

---

<sup>7</sup> Madjid 1992.

belakangan sering dikritik atas paham pluralisme agama, yaitu relativisme, indiferentisme, dan sinkretisme?

### **Sedikit Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid**

Pemikiran Nurcholish Madjid menjadi isu nasional, ketika ia menegaskan pentingnya sekularisasi politik sebagai paham kebangsaan. Dengan sekularisasi berarti ada pemisahan antara wilayah agama dan wilayah politik. Dalam bahasa Nurcholish, dalam kaitan dengan politik Islam: "Islam, *Yes*, Partai Islam, *No*?" Slogan ini sebenarnya dalam tanda tanya. Tetapi pemikiran Nurcholish sendiri mengafirmasikan pentingnya sekularisasi politik. Menurut Nurcholish, sekularisasi politik adalah solusi untuk mengembangkan paham kebangsaan di tengah pergulatan ideologis keagamaan dan politik.<sup>8</sup>

Ide sekularisasi Nurcholish sangat kontroversial pada waktu itu (tahun 1970an), bahkan sampai sekarang. Nurcholish sendiri menyangkal kontroversi itu, hanya karena stigmanya, yaitu penggunaan istilah sekularisasi. Belakangan ia lebih senang menggunakan istilah "desakralisasi politik" atau "demitologisasi"—seperti dipergunakan oleh sosiolog Amerika Serikat, Robert N. Bellah. Konsep ini kemudian dielaborasi lebih mendalam oleh Nurcholish secara teologis pada era pemikiran 1990-an.<sup>9</sup>

Nurcholish dengan pikiran yang jernih menjelaskan hubungan tak langsung antara agama dan negara, yaitu pada level etika politik. Agama memberikan dukungan keabsahan nilai-nilai politik yang membawa kepada kemasalahatan bersama. Tiga nilai etika politik

<sup>8</sup> Tentang pikiran Nurcholish mengenai sekularisasi ini, lihat, Anwar dalam Sukandi 2003: 213-230. Juga Rahardjo dalam Madjid 2008: xv-xliii. Secara umum tentang biografi pemikiran Nurcholish Madjid, lihat, Gaus 2011.

<sup>9</sup> Madjid 2008: 298-302.

yang sangat kompatibel dengan agama yang selalu Nurcholish elaborasi adalah: keadilan, keterbukaan, dan demokrasi. Karena sifat negara seharusnya netral-agama, maka bahasa-bahasa etika politik itu bersifat umum. Di sini, Nurcholish menegaskan Pancasila sebagai *common platform* (titik temu) dari semua suku, ras, golongan, dan khususnya agama-agama yang ada di Indonesia. Mengelaborasi filosofi tentang Pancasila ini termasuk hal yang menjadi perhatian Islam inklusif Nurcholish selama bertahun-tahun—walaupun seringkali dalam mengelaborasi Pancasila ini, Nurcholish mengaitkan dengan agama, misalnya, tetapi pikiran-pikirannya bisa diamini oleh siapapun, tidak tergantung pada agama apa pun. Inilah sisi universal pemikiran keislaman Nurcholish. Ia memang seorang ahli Islam, yang mengembangkan Islam inklusif, tetapi pemikirannya bersifat universal dan kosmopolit. Pikiran-pikirannya mempunyai pengaruh pada semua kalangan Islam di Indonesia. Jenis pemikiran Islam yang dalam istilah Nurcholish disebut *al-hanifiyah al-samhah*—kecenderungan beragama yang terbuka dan penuh kelapangan—inilah yang terus dikembangkan Nurcholish sampai akhir hayatnya (2005). Ini pula inti bukunya yang terakhir, *Indonesia Kita*, yang merupakan manifesto Nurcholish untuk demokrasi Indonesia.<sup>10</sup>

## Pancasila dan Demokrasi Indonesia

Dalam buku *Indonesia Kita* terelaborasi secara padat pikiran-pikiran politik Nurcholish Madjid selama 30 tahun masa kariernya sebagai pemikir Islam inklusif.<sup>11</sup>

Nurcholish menegaskan demokrasi sebagai cara, bukan tujuan. Dalam pikiran Nurcholish, suatu tujuan yang dicapai secara

<sup>10</sup> Madjid 2003.

<sup>11</sup> Madjid 2003: 97-100.

demokratis akan memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada yang dicapai secara tidak demokratis. Tidak boleh ada pertentangan antara cara dan tujuan. Jika tujuan membenarkan cara yang digunakan, maka cara yang digunakan itu sendiri ikut membenarkan tujuan yang dicapai.<sup>12</sup> Inilah menurut Nurcholish salah satu sendi pandangan hidup demokratis. Pandangan hidup demokratis bertumpu dengan teguh di atas asumsi bahwa cara harus bersesuaian dengan tujuan. Ketentuan inilah, menurut Nurcholish, jika dipraktikkan akan memancarkan tingkah laku demokratis dan membentuk moralitas demokratis. “[K]ita semua sepakat bahwa masa depan kita adalah demokrasi—suatu tatanan sosial politik modern. Dan itu memerlukan ideologi modern, yang sifatnya *open ended*, yaitu ideologi yang tidak dirumuskan sekali untuk selamanya, tetapi hanya rumusan aspirasi.”<sup>13</sup> Ideologi inilah menurut Nurcholish, yang disebut Pancasila.

Dalam mengelaborasi Pancasila, menurut Nurcholish, prinsip demokrasi sebagai cara itu terungkap dalam sila keempat. Pancasila dalam pikiran Nurcholish, dapat dilihat terdiri dari sila pertama sebagai sila dasar, sila kedua sebagai pancaran sila pertama, sila ketiga sebagai wahana, sila keempat sebagai cara, dan sila kelima sebagai tujuan. Nurcholish menegaskan, kita telah diajari oleh para pendiri bangsa ini untuk memandang seluruh sila itu sebagai kesatuan yang utuh, yang tidak bisa dipisahkan. Maka berarti bahwa antara “cara” dan “tujuan” pun tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain.<sup>14</sup>

Maka pikiran kebangsaan Nurcholish yang pernah menjadi kontroversi besar di kalangan umat Islam pada era 1970-an (dan masih sampai sekarang), yang mendasari paham Islam inklusifnya

---

<sup>12</sup> Madjid 1997a: 210.

<sup>13</sup> Madjid 1998b: 24.

<sup>14</sup> Madjid 2003: 167-168.

sebenarnya merupakan suatu filosofi yang dipikirkan Nurcholish untuk membangun fondasi keindonesiaan, seperti Pancasila—termasuk di dalamnya menempatkan peranan agama dalam politik. Nurcholish menegaskan bahwa peranan agama dalam politik ada pada level moralitas, bukan politik. Khusus soal moralitas inilah Nurcholish sangat prihatin pada keadaan masyarakat Indonesia, dan lebih khusus pada umat Islam, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia. Ada hukum yang Nurcholish kemukakan—dalam bahasa Latin—*“corruptio optimi pessima”* (“kejahatan oleh orang terbaik adalah kejahatan yang terburuk,” *“corruption by the best is the worst”*), maka pelanggaran prinsip keadilan dan keseimbangan—yang merupakan salah satu pikiran etika politik yang selalu ditekankan Nurcholish—oleh kaum Muslim akan mendatangkan malapetaka berlipat ganda. Hukum yang sama berlaku atas para penganut setiap agama, sebab setiap agama juga mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan yang sama.<sup>15</sup>

Hal lain mengenai kebangsaan yang sangat memprihatinkan Nurcholish adalah keadaan negara Indonesia sebagai *“soft state”* istilah yang sudah sejak era 80-an dipelajari Nurcholish lewat pikiran Karl Gunnar Myrdal (1898-1987). Menurut Nurcholish, Indonesia adalah “negara lunak,” yaitu negara yang pemerintahan dan warganya tidak memiliki ketegaran moral yang jelas, khususnya moral sosial-politik. Nurcholish sering menegaskan mengenai penyakit sosial-politik bangsa Indonesia yang disebutnya penyakit “kelembekan” (*leniency*), “sikap serba memudahkan” (*easy going*), sehingga tidak memiliki kepekaan cukup terhadap masalah penyelewengan dan kejahatan seperti korupsi. Dan jenis korupsi yang paling memprihatinkan Nurcholish dan telah berjalain-

---

<sup>15</sup> Madjid 2005: 107.

kelindan dalam budaya orang Indonesia adalah korupsi dalam bentuk *conflict of interest*.<sup>16</sup>

Nurcholish sering disebut “Guru Bangsa” karena ia terus menerus tak pernah berhenti, dan dengan penuh kesabaran, selalu mengingatkan kita tentang pentingnya menegakkan standar moral bangsa. Dalam analisis Nurcholish, lemahnya standar moral inilah yang telah menyebabkan kita sekarang mengalami krisis multidimensional kemanusiaan. Nurcholish mengutip Louis Kraar, seorang pengamat negara-negara industri baru di Asia Timur, yang pada tahun 1988 sudah meramalkan bahwa Indonesia dalam jangka waktu 20-an tahun akan menjadi halaman belakang (*back yard*) Asia Timur, ditinggalkan oleh negara-negara tetangga sudah berkembang menjadi negara-negara maju. Menurut Nurcholish penyebabnya adalah “etos kerja yang lembek dan korupsi yang gawat” (*lousy work ethics and serious corruption*).” Sumber malapetaka ini, dalam analisis politik Nurcholish terjadi tidak hanya ada dalam bidang finansial-moneter semata, melainkan dalam pengelolaan yang lemah (*weak governance*) dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan, dan yang tidak kalah penting bagi Nurcholish yang ahli agama, adalah karena paham keagamaan yang eksklusif.<sup>17</sup>

## Tentang Islam Inklusif

Nurcholish adalah seorang pemikir Islam yang inklusif. Ia juga sering dijuluki sebagai salah satu cendekiawan Muslim paling terkemuka di Indonesia dewasa ini. Pikiran-pikiran mengenai keislamannya terkait erat dengan dua dimensi kehidupan umat Islam, yaitu keindonesiaan, dan kemodernan. Merajut tiga segi umat Islam inilah (keislaman-kemodernan-keindonesiaan) membawa Nurcholish pada

<sup>16</sup> Madjid 2005: 112.

<sup>17</sup> Madjid 2005: 112.

upaya pemikiran membangun peradaban Indonesia modern yang didasarkan pada Islam yang inklusif.<sup>18</sup> Peradaban memang kata kunci yang sangat sering dipakainya. Dan Ia sangat merindukan terwujudnya peradaban Indonesia (dengan kontribusi yang kuat dari agama-agama). Karena itu Nurcholish mempelajari banyak khazanah filsafat modern, sekaligus tradisi lama agama yang inklusif yang masih relevan untuk diaktualkan kembali.<sup>19</sup>

Salah satu masalah keislaman yang paling kuat Nurcholish kemukakan, adalah masalah inklusivisme ini. Menurut Nurcholish, inklusivisme adalah salah satu sendi yang sangat menentukan keberhasilan bangsa Indonesia membangun peradabannya yang adil, terbuka, dan demokratis. Tanpa sikap inklusif, tak mungkin ada demokrasi. Karena itu Nurcholish menyiapkan fondasi demokrasi ini dengan dasar-dasar normatif-teologis terlebih dahulu. Dari Nurcholishlah kemudian dikenal luas istilah—yang pada mulanya berasal dari al-Qur'an—*kalimat-un sawa'* (titik temu, *common word*) agama-agama. Bahwa semua agama itu bertemu pada satu *ultimate concern* yang sama pada tingkat transenden, dan keprihatinan etis, pada tingkat imanen.<sup>20</sup> Agama-agama di Indonesia menurut Nurcholish, berperan penting dan menentukan perkembangan Indonesia modern yang demokratis.<sup>21</sup>

Nurcholish mempersiapkan dasar teologis umat Islam untuk bisa menerima inklusivisme ini, agar dengan demikian umat Islam mau berperan aktif dalam mengembangkan pemikiran keindonesiaan modern tanpa halangan keagamaan apa pun. Nurcholish sangat sadar umat Islam—akibat perjuangan melawan

<sup>18</sup> Madjid 1992: xl-cxxiv.

<sup>19</sup> Mochtar Pabottingi mengeksplorasi dengan sangat mendalam sisi pergulatan intelektual Nurcholish Madjid dengan isu-isu modernitas ini, lihat, Pabottingi 1986.

<sup>20</sup> Madjid 1997c: 17.

<sup>21</sup> Madjid 1992: 159-176 (pluralisme intra-Islam), 177-200 (pluralisme antarumat beragama).

kolonialisme yang panjang—telah mengidap mentalitas *fight against* (melawan dari), yang memang sangat relevan di masa perjuangan kemerdekaan, tetapi di masa reformasi yang lebih demokratis sekarang ini, umat Islam (dan agama-agama di Indonesia) harus pro-aktif mengembangkan pemikiran dan aksi yang sifatnya *fight for* (berjuang untuk), misalnya demokrasi.<sup>22</sup>

Sudah sejak 1992, ketika Nurcholish untuk pertama kalinya memperkenalkan paham Islam inklusifnya dengan kata kunci “Islam yang hanif,”<sup>23</sup> Nurcholish mengkhawatirkan bahaya keberagamaan yang cenderung fundamentalistik dan bersifat kultus pada masyarakat Muslim Indonesia. Dari analisis atas corak keberagamaan yang cenderung fundamentalistik dan kultus di dunia modern, Nurcholish menyimpulkan bahwa cara keberagamaan yang demikian sama sekali bukan masa depan. Karena keberagamaan seperti itu tidak terbuka sama sekali terhadap perkembangan dan perubahan zaman, dan cenderung bersifat tertutup, tidak kreatif, dan berorientasi ke masa lalu. Maksudnya, masalah baru zaman kini, direspon dengan cara lama yang sudah tidak relevan lagi.

Perkembangan zaman dewasa ini membutuhkan corak keberagamaan yang berbeda sama sekali dengan masa lalu. Beberapa kata kunci yang ditekankan Nurcholish: keberagamaan dewasa ini perlu lebih inklusif, yaitu terbuka, adil, dan demokratis. Tiga kata kunci dari Nurcholish ini, perlu disandarkan pada fondasi yang dia sebutnya sebagai “keislaman yang hanif”. Istilah yang lebih teknis adalah keislaman yang *al-hanifiyah al-samhah* yaitu “keislaman yang terbuka pada kebenaran, yang membawa pada kelapangan hidup.” Inilah dasar Islam inklusif Nurcholish.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Lihat, pikiran-pikiran Nurcholish tentang “Platform Membangun Kembali Indonesia,” dalam *Madjid* 2003: 114-184.

<sup>23</sup> Lihat, *Madjid* 1995a: 120-168.

<sup>24</sup> *Madjid* 1995: 145.



Istilah keislaman yang inklusif diambil Nurcholish dari khazanah keagamaan. Sebelum Nurcholish memperkenalkan istilah ini, kecenderungan keberagaman yang eksklusif telah mewarnai corak keberagaman masyarakat Indonesia. Dewasa ini, berdasarkan survey-survey yang dilakukan lembaga survey independen, diketahui dengan jelas, kecenderungan keberagaman masyarakat Indonesia, yang mayoritasnya adalah Muslim, secara umum bersifat intoleran dan tidak terbuka, khususnya pada masalah-masalah antaragama.<sup>25</sup> Hal ini bertolak belakang dengan paham Islam inklusif yang dikembangkan Nurcholish mengenai *al-hanifiyah al-samhah*, yaitu keberagaman yang terbuka pada kebenaran, yang membawa kelapangan hidup.<sup>26</sup>

Apa yang dipikirkan Nurcholish pada tahun 1992 itu, sekarang jauh lebih relevan dari masa-masa sebelumnya.<sup>27</sup> Corak keberagaman masyarakat Islam Indonesia yang eksklusif, tertutup, dan intoleran perlu dikoreksi oleh pemahaman holistik Islam inklusif. Keislaman yang inklusif adalah bentuk keislaman yang akan membawa masyarakat Muslim lebih terbuka, adil, dan demokratis. Dari segi dunia modern, keislaman yang inklusif adalah fondasi teologis dan filosofis untuk masyarakat Muslim bisa menerima sepenuhnya ide-ide kemajuan yang telah direnungkan manusia dalam sejarah pergulatan pemikiran modern, seperti demokrasi. Keislaman yang inklusif adalah keislaman yang “perennial,” yang abadi, yang tidak akan berubah sepanjang masa karena sejalan dengan hati nurani manusia yang disebut fitrah.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Misalnya lihat hasil survey mutakhir dunia Islam, termasuk Indonesia tentang toleransi antarumat beragama yang dilakukan oleh the Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life (2013), *The World's Muslims: Religion, Politics and Society*, hh. 109-126 (Chapter 6, Interfaith Relations).

<sup>26</sup> *Madjid* 1995a: 151, 155; 1998b: 254.

<sup>27</sup> Misalnya dikatakan oleh Sidney Jones 2013.

<sup>28</sup> *Madjid* 1997c: 127. “Terkait dengan fitrah manusia ialah sifat manusia yang *hanif*, yang [dapat] diterjemahkan sebagai “*as aman by nature upright*”—sebagaimana seorang

Menurut Nurcholish, ada dua jenis fitrah yang berhubungan: yaitu *fitrah munazzalah*, yaitu "fitrah yang diturunkan" berupa kitab suci yang merupakan petunjuk untuk umat manusia; dan *fitrah majbûlah*, yaitu fitrah yang tertanam kokoh dalam diri manusia, yaitu hati nurani. Hati nurani sendiri artinya adalah hati yang bercahaya, yang maksudnya adalah hati yang penuh dengan kebaikan yang merupakan fitrah kemanusiaan. Seseorang yang hidup sepenuhnya dengan hati nuraninya, akan memenuhi apa yang merupakan inti ajaran agama. Oleh karena keislaman yang inklusif selaras dengan fitrah manusia, di mana dengan fitrah inilah manusia diciptakan. Menurut Nurcholish, Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam *fitrah*. Kemudian *fitrah* itu membuat manusia mempunyai kecenderungan dasar suci (*haniff*), termasuk sikap dasar menerima kebenaran sebagai perwujudan perjanjian primordial manusia dan Tuhan.<sup>29</sup>

Pikiran-pikiran Nurcholish didasari oleh kearifan klasik Islam yang diberi konteks baru pergulatan Islam Indonesia dewasa ini. Hasilnya adalah keislaman yang inklusif, yang menurutnya cocok dengan apapun pemikiran terbaik manusia Indonesia berkaitan dengan kehidupan sosial-politik. Itu sebabnya Nurcholish dengan pemikiran keislaman inklusifnya sesungguhnya bukan hanya menyumbangkan sesuatu untuk umat Islam, tetapi corak keislamannya betul-betul sejalan dengan apa pun yang terbaik dari dasar-dasar kehidupan kebangsaan. Islam yang inklusif memberi ruang selebar-lebarnya untuk komitmen bersama, yang disebut sebagai *kalimat-un sawa'* (titik temu). Keislaman yang inklusif mendorong umat Islam Indonesia memberi yang terbaik bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Bagi Nurcholish tidak ada pertentangan antara keislaman, ke-modernan, dan keindonesiaan. Tiga hal tersebut telah dikembang-

---

manusia secara alami berdiri tegak."

<sup>29</sup> *Madjid* 1994: 146.

kannya secara simultan, dengan rajutan yang akan menghasilkan masa depan Indonesia yang lebih baik, yang lebih demokratis, lebih adil, dan lebih terbuka.

### Sumbangan Pemikiran Nurcholish Madjid

Pemikiran Nurcholish Madjid penting untuk kerukunan umat beragama di Indonesia. Sumbangan pemikiran Islam inklusifnya sudah diakui di kalangan intelektual dan akademik nasional maupun internasional. Salah satu indikatornya adalah masuknya nama Nurcholish Madjid dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (1995) yang diedit oleh John L. Esposito. Pemikirannya juga sudah disebut dalam buku-buku daras (*textbook*) studi-studi Islam, di antaranya *Liberal Islam* karya Charles Kurzman (1997), yang mengupas pemikiran Islam progresif dunia Muslim abad 20. Nama Nurcholish Madjid telah mewakili pemikiran Islam, bukan hanya Islam di Indonesia, tetapi yang lebih substantif "Islam Indonesia." Sebuah perpaduan keislaman dan keindonesiaan.

Nurcholish dengan Islam inklusifnya telah memberi kontribusi yang luar biasa terhadap pemikiran Islam Indonesia, yang meliputi isu-isu besar seperti masalah Islam dan negara (melawan ide teokrasi), seperti dikemukakan di atas, demokrasi, hak asasi manusia, hak-hak non-Muslim, kebebasan berekspresi, sampai masalah gagasan kemajuan. Sumbangan pemikiran Nurcholish di Indonesia sendiri telah "menghegemoni," seperti di akui oleh seorang ahli Islam Indonesia, Martin van Bruinessen, seorang profesor di Universitas Utrecht, Belanda, seperti di kutip di atas, "*The liberal, tolerant, and open-minded discourse of Nurcholish Madjid ... was almost hegemonic...*"<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Van Bruinessen, M. "New leadership, new policies?" dalam *Inside Indonesia*, 16 Juni 2010.

Pemikiran Nurcholish, merupakan sebuah sintesis keislaman dengan dua unsur kehidupan umat Islam Indonesia yang tak terelakkan, yaitu keindonesiaan, dan kemudian kemodernan. Sintesis keislaman-keindonesiaan-kemodernan adalah "mantra" dalam pemikiran Nurcholish. Ia berhasil membangun sebuah pandangan dunia yang sekarang sangat biasa diterima oleh kaum Muslim di Indonesia, yaitu bahwa "keindonesiaan" dan "kemodernan" adalah koin yang sama dengan "keislaman." Sehingga berbagai macam isu seperti kebangsaan adalah hal yang bagi Nurcholish tidak ada pertentangan sama sekali dengan "keislaman." Juga ide-ide kemodernan seperti demokrasi adalah sesuatu yang bisa diterima dalam arti tidak bertentangan, atau bisa "dialogkan" secara terbuka dengan pemikiran keislaman. Sementara pemikiran keislamannya juga bersifat dinamis, selalu terbuka kepada penafsiran ulang, kalau memang itu diperlukan, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan baru. Prinsip dasarnya: Mengambil yang lama yang baik, dan yang baru, yang lebih baik."

Dari semua pemikiran Islam Nurcholish, pemikirannya tentang "Islam Inklusif" adalah *core* atau inti dari pemikiran keislamannya. "Islam Inklusif" ada di "titik berat" segitiga Keislaman-Keindonesiaan-Kemodernan. Islam Inklusif ini memberi wajah kepada bentuk-bentuk "keislaman yang Indonesia," atau "keislaman yang modern," bahkan secara langsung atau tidak, "keindonesiaan yang modern." Juga bisa sebaliknya, seperti bentuk-bentuk kehidupan "keindonesiaan yang Islam," atau "kemodernan yang Islam" atau "kemodernan yang Indonesia." Dengan demikian Islam Inklusif Nurcholish Madjid memang memberi warna yang kental pada proses-proses sintesis (*blending*) "keislaman-keindonesiaan-kemodernan."



Dewasa ini pemikiran Islam Inklusif Nurcholish Madjid ini bukanlah hal yang baru sama sekali. Walaupun beberapa dekade lalu, orang menerimanya dengan keraguan, dan telah menyulut kontroversi yang berkepanjangan. Tapi dewasa ini boleh dikatakan bahwa pemikiran Islam modern di Indonesia, maupun dunia global, secara teologis didominasi oleh sejenis Islam Inklusif Nurcholish Madjid. Sebagai contoh, sebuah buku dasar yang disunting oleh Vincent J. Cornell, *Voices of Islam* (5 jilid) yang menggambarkan pikiran-pikiran modern Islam dewasa ini, yang bisa dibandingkan dengan apa yang dipikirkan oleh Nurcholish dalam Islam Inklusifnya.

Nurcholish menekankan Islam Inklusif sebagai pikiran keagamaan yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan-muslim. Pandangan Islam Inklusif yang demikian menurut Nurcholish memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.<sup>31</sup>

Dari Islam Inklusif inilah Nurcholish mengembangkan paham "titik temu agama-agama." Paham ini didasarkan pada teologi al-Qur'an yang sudah disebut di atas, yaitu "*kalimat-un sawd*"<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Madjid 1998b: 229.

<sup>32</sup> Madjid 1992: 18.

yang diterjemahkan Nurcholish sebagai *common platform* dalam bahasa Inggris, atau *common word*, dalam istilah yang lebih populer sekarang yang merupakan terjemahan literal "*kalimat-un sawā*". Menurut Nurcholish semua ajaran para nabi dan rasul bertemu dalam pokok *kalimat-un sawā* ini.<sup>33</sup>

Bagi Nurcholish, pokok *kalimat-un sawā* ini akan bermuara pada teologi toleransi. Toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani (*civil society*) yang dicita-citakan Islam.<sup>34</sup> Dan sebagai asas, ia lebih prinsipil daripada toleransi seperti yang pernah tumbuh di masyarakat Eropa. Dalam catatan sejarah, paham toleransi di Eropa antara lain dimulai oleh "Undang-undang Toleransi 1689" (*The Toleration Act of 1689*) di Inggris. Tetapi toleransi Inggris itu menurut Nurcholish hanya berlaku dan diterapkan terhadap berbagai perpecahan di dalam gereja Anglikan saja, sementara paham Katolik dan Unitarianisme tetap dipandang sebagai tidak legal. Dan di abad 18, menurut Nurcholish toleransi itu dikembangkan sebagai akibat ketidakpedulian orang kepada agama, bukan karena keyakinan kepada nilai toleransi itu sendiri. Apalagi pada saat Revolusi Prancis kebencian kepada agama (lewat semangat laisisme dan anti-klerikalisme) sedemikian berkobar-kobar. Maka yang muncul tidak saja sikap tidak peduli kepada agama, tapi kebencian kepadanya yang meluap-luap. Akibatnya, toleransi dikembangkan hanya sebagai suatu cara (bahkan suatu prosedur) agar manusia dapat menyingkir dari agama, atau agama menyingkir dari manusia.<sup>35</sup>

Di sini menarik, mengapa Nurcholish mengembangkan Islam inklusif untuk lingkungan Muslim, sebab di Barat ada keengganan besar sekali untuk menjadikan agama sebagai tempat mencari rujukan otentifikasi dan validasi pandangan-pandangan hidup sosial

<sup>33</sup> Madjid 1992: lxix

<sup>34</sup> Madjid 1992: xcviil.

<sup>35</sup> Madjid 1994: 150.

politik yang diperlukan masyarakat. Dan sikap anti kepada rujukan otentisitas ini seharusnya menurut Nurcholish tidak terjadi pada umat Islam, bahkan agama-agama di Indonesia.<sup>36</sup>

Apa yang bisa dipelajari dari Barat menurut Nurcholish, betapa pun dunia Barat itu demikian, akhirnya mereka menerima dan memperjuangkan dengan sungguh-sungguh toleransi itu sebagai bagian integral dari demokrasi. Bahkan para agamawan yang semula menjadi target gerakan paham toleransi, juga memperjuangkannya sebagai bagian dari cara hidup baru yang tak terelakkan. Sekalipun begitu, tetap cukup jelas, bahwa pengertian mereka tentang toleransi masih lebih banyak bersifat ke dalam kalangan agama mereka sendiri, sebagai bagian dari usaha mengatasi efek negatif perpecahan, bahkan peperangan, karena perbedaan penafsiran ajaran agama.<sup>37</sup>

Demikianlah, menurut Nurcholish, dunia Barat sekarang dihadapkan kepada ujian untuk belajar menerima kehadiran berbagai agama yang mulai berkembang di sana, khususnya Islam, Hinduisme, dan Buddhisme. Secercah harapan telah muncul dari Konsili Vatikan II (1965), dan kita telah dan akan terus melihat dampak positif yang nyata, dan penerimaan toleransi yang sangat terbuka di masa depan.

Mengapa Nurcholish mengembangkan Islam inklusif, ini berangkat dari perspektif teologis dan filosofis, bahwa jika toleransi diharapkan membawa berkah, yaitu berkah pengamalan suatu prinsip dan ajaran kebenaran, menurut Nurcholish, tidak boleh memahaminya seperti di Eropa pada abad-abad yang lalu itu. Toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong yang bersifat prosedural semata-mata, tetapi adalah suatu pandangan hidup yang berakar dalam ajaran Kebenaran.<sup>38</sup> Nurcholish mengembangkan

---

<sup>36</sup> *Madjid* 199a: 66.

<sup>37</sup> *Madjid* 1992: xcviil. Juga *booevill-boodx*.

<sup>38</sup> *Madjid* 2002a: 172.

Islam inklusif, sebab pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang otentik dan absah, sehingga toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran Kebenaran.<sup>39</sup>

Islam inklusif Nurcholish Madjid juga sangat terbuka pada paham pluralisme agama,<sup>40</sup> tetapi walaupun demikian Nurcholish tidak banyak mendialogkan paham Islam inklusif ini dengan konsep-konsep pluralisme yang lebih “sekular,” jadi bukan hanya pluralisme agama (Islam). Sekarang ini, paham kebangsaan di lihat dari sudut keindonesiaan memerlukan *framework* atau kerangka kerja yang lebih “sekular” seperti pengembangan konsep kewarganegaraan (*citizenship*) yang didasarkan pada konstitusi dan perundang-undang, atau dalam konsep universalnya, seperti demokrasi. Memang mungkin bukan tugas Nurcholish untuk ini, tetapi setidaknya terbuka kenyataan bahwa pemikiran Nurcholish terbatas hanya untuk orang Islam, walaupun itu berguna menjadikan kaum Muslim Indonesia yang 88% dari penduduk Indonesia menjadi lebih terbuka kepada perkembangan demokrasi dan pluralisme yang lebih sekular.

### Perspektif Pluralisme Agama

Islam inklusif Nurcholish Madjid telah menjadi basis paham toleransi agama. Islam inklusif Nurcholish juga telah membuka perspektif pluralisme agama. Di Indonesia istilah pluralisme agama telah menjadi perdebatan dan kontestasi yang sengit. Nurcholish Madjid dengan Islam inklusifnya memberi beberapa poin yang bisa dikembangkan sebagai paham pluralisme agama. Walaupun harus

<sup>39</sup> Madjid 1994: 150.

<sup>40</sup> Madjid 1992: lxx.



diakui Nurcholish sendiri tidak mengembangkan secara sistematis paham pluralisme agama ini. Beberapa poin paham pluralisme agama Nurcholish bisa disebut di sini:

*Berkaitan dengan paham keselamatan.* Nurcholish mengakui bahwa ada keselamatan dalam agama-agama (lain di luar Islam).<sup>41</sup> Menurut Nurcholish jalan keselamatan ada empat jenjang. *Pertama*, orientasi hidup pribadi yang transendental, melalui iman. *Kedua*, menerjemahkan orientasi pribadi itu ke dalam bakti sosial. *Ketiga*, mengakui adanya hak para anggota masyarakat tempat kita melakukan bakti sosial untuk bebas menyatakan pikiran dan pendapat guna saling mengawasi dan mengingatkan tentang yang benar. Dan *Keempat*, bersikap tabah dalam menempuh hidup menurut prinsip-prinsip itu.<sup>42</sup> Sehingga menurut Nurcholish konsistensi dalam beragama (apapun) asal menjalankan keempat hal tersebut, menurut pandangan Islam inklusifnya akan membawa para pemeluk agama tersebut pada apa yang disebut keselamatan.

*Berkaitan dengan paham titik temu agama-agama.* Menurut Nurcholish, agama-agama yang berbeda-beda itu mempunyai atau saling *share* titik temu yang sama. "Islam, harus secara meluas mengadakan dialog-dialog antara sesama pemeluk, dengan masyarakat pemeluk agama lain, dan dengan lingkungannya yang lebih luas; jika mungkin, atas dasar beberapa titik temu dalam ajaran; dan jika tidak mungkin, maka cukup atas dasar titik temu dalam pengalaman nyata."<sup>43</sup> Dalam bahasa Nurcholish, ini bukan "menyamakan agama-agama" (sikap indiferentisme), karena secara faktual agama-agama itu berbeda. Tetapi agama-agama itu tidak hanya berbeda, agama-agama juga mempunyai istilah Nurcholish

\* Madjid 1992: 187.

• Madjid 1997c: 42.

• Madjid 1992: 578.

"kesatuan transenden"<sup>44</sup> Dalam mengelaborasi kesatuan transenden ini Nurcholish telah menggali makna-makna mendalam dari konsep keagamaan seperti *al-islâm*, *al-hanifiyah al-sam'ah*, *fithrah*, *ahl al-kitâb*, dan seterusnya. Islam inklusif Nurcholish telah menguraikan apa yang disebut "*kalimat-un sawâ*" (titik temu, a common word).

*Berkaitan dengan masalah kebenaran agama.* Ini adalah persoalan epistemologis paling kontroversial dari Islam inklusif Nurcholish Madjid yang telah memicu debat berkepanjangan tentang "klaim kebenaran agama," yang di satu sisi telah menghasilkan pandangan "absolutisme," dan di sisi ekstrem lain "relativisme". John Hick misalnya adalah ekstrim pluralisme "relativis" ini. Nurcholish, tidak seperti John Hick, adalah seorang "inklusif" dalam soal epistemologi agama ini (istilah yang tepat untuk epistemologi Nurcholish ini adalah "relativisme absolut"). Pandangan-pandangan Nurcholish tentang Islam inklusif telah menggambarkan apa yang ia sebut sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama. Ia misalnya menegaskan bahwa, "Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*)."<sup>45</sup> Pandangan epistemologis yang inklusif dari Nurcholish ini menggambarkan kesetiaan dan komitmennya yang penuh pada agamanya sendiri, Islam, tapi sekaligus keterbukaannya pada agama-agama lain. Menurut Nurcholish, "Kebenaran Universal, dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal,

<sup>44</sup> Madjid 2002a: 77-78.

<sup>45</sup> Madjid 1992: 188.

karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan mereka".<sup>46</sup>

Maka menurut Nurcholish dialog antaragama dan antariman sangat penting untuk memperkaya perspektif rohani pribadi yang boleh jadi sebelumnya hanya disadari secara implisit. Nurcholish mengakui adanya *wahdat-u 'l-adyân*, atau kesatuan agama-agama pada tingkat transenden (esoteris). Paham ini telah dikembangkannya dalam teologinya mengenai "*kalimat-un sawâ*" atau *a common word* (titik temu) yang telah disinggung.

Agama-agama, karena merupakan *manifestasi* dari Yang Absolut, maka sifatnya, "secara relatif absolut" (*relatively absolute*). Dalam bahasa Nurcholish, "[U]mat Islam itu tidak boleh memandang satu sama lain [golongan-golongan lain, agama-agama lain] dalam pola-pola yang absolutistik ... [A]gama-agama lain itu berhak untuk hidup, malah harus dilindungi. Tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, seperti yang sering ditonjolkan orang bahwa semua agama benar. Tetapi yang dimaksud adalah pengakuan akan hak dari setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan sosial yang toleran, saling menghargai, saling membantu, [dan] menghormati".<sup>47</sup>

*Berkaitan dengan masalah etika agama-agama.* Nurcholish juga menerjemahkan titik temu agama-agama, tidak hanya dari sudut ontologi, epistemologi tetapi juga etika, yang dilihatnya sebagai hal yang bisa mempertemukan agama-agama. Keanekaragaman agama-agama, dengan masing-masing etikanya yang spesifik, bagi Nurcholish tidak membawa pada paham relativisme etis, tetapi menjadikan agama-agama bertemu pada pandangan etika universal

<sup>46</sup> Madjid 1992: 179.

<sup>47</sup> Madjid 1998b: 129.

yang sama. Nurcholish menyebutnya sebagai “pesan dasar agama yang sama.” “Pesan dasar agama, sebagai pesan Tuhan kepada semua Nabi dan Rasul, membentuk makna ‘generik’ agama, yaitu makna dasar dan universal sebelum suatu agama terlembagakan menjadi bentuk-bentuk formal dan parokial. Karena itu... agama yang benar ialah agama yang memiliki makna generik itu, yang titik tolaknya ialah sikap pasrah dan berdamai dengan Allah (dalam bahasa Arab disebut *islām*).”<sup>48</sup>

Di sini Nurcholish berbicara tentang etika sebagai titik temu agama-agama. Ia menegaskan bahwa “Mencapai kesepakatan bulat tentang masalah-masalah etika dan moral barangkali mustahil bagi masyarakat manusia yang sedemikian luas, namun kita dapat saling berbagi dan setuju bersama ide-ide dasar moralitas dan etika metafisis atau transendental yang merupakan titik temu garis besar berbagai agama.”<sup>49</sup>

*Berkaitan dengan masalah estetika agama-agama.* Nurcholish mengatakan, “Ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Tuhan; Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu perbuat.” Dari segi ini menurut Nurcholish akan tampak jelas betapa eratnya estetika rasa ketuhanan (*rabbānīyah*), takwa, *ihsān* atau relijiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insānīyah*), amal saleh, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dan aspek batin, antara eksoterisme dan esoterisme.”<sup>50</sup> Tetapi walaupun Nurcholish mengembangkan suatu kedalaman paham estetis religiusitas yang esoteris, ia bukanlah pemikir yang mengabaikan hal yang eksoteris. Nurcholish menegaskan bahwa, “Kesempurnaan segi esoteris orang beriman harus melengkapi dirinya dengan segi-segi

<sup>48</sup> Madjid dalam Rachman (ed.) 1994:385.

<sup>49</sup> Madjid 1997c: 17.

<sup>50</sup> Madjid 1997c: 108.

eksoteris, yang lebih berdimensi sosial-horizontal dengan sesama manusia, selain yang berdimensi individual-vertikal dengan Tuhan. Wujud dimensi sosial-horizontal itu ialah kerja-kerja kemanusiaan atau, dalam istilah yang lebih "teknis" keagamaan, amal saleh (Arab: *'amal shālih*, perbuatan kebajikan)".<sup>51</sup> Jadi Islam Inklusif Nurcholish menaruh secara seimbang dimensi estetis eksoteris dan esoteris ini.

Dari perspektif pluralisme agama ini, bisa dijawab bahwa dimensi pluralisme dalam Islam Inklusif Nurcholish jauh dari relativisme, indiferentisme, dan sinkretisme. Nurcholish adalah seorang inklusif, yang pluralis, dan bisa menerima bahwa dalam masyarakat terdapat umat beragama yang mempunyai keyakinan betul-betul berbeda dari keyakinan yang dimilikinya, dan keberadaannya harus diterima secara baik (baik secara sosiologis, filosofis, maupun teologis). Nurcholish adalah seorang yang toleran dan inklusif. Paham pluralismenya justru muncul dari kedalaman paham inklusifnya. Maka jelas Nurcholish bukan seorang yang bisa membenarkan paham relativisme agama, apalagi sinkretisme.

Islam inklusifnya juga tidak mengatakan bahwa semua agama sama saja. Nurcholish menegaskan bahwa "semua agama tidak sama" dalam pengertian di atas, Ia juga tidak jatuh pada secara gampang mengatakan, bahwa semua agama benar. Nurcholish sebagai seorang inklusif yang pluralis, sangat menghargai bahwa para penganut agama lain dapat menghayati religiusitas yang mendalam. Bahwa seorang beragama dapat memasuki *the heart of religion*-nya. Sebagai seorang inklusif, ia menyadari kedalaman seseorang dalam beragama yang memasuki relung-relung *the heart of religion*-nya, dapat berpartisipasi bersama yang lain dalam apa yang disebut Nurcholish, *the religion of the heart*.<sup>52</sup> Ini adalah konsekuensi dari seseorang menjalankan "inti agama yang benar," yaitu "sikap pasrah

<sup>51</sup> Madjid 1992: 100.

<sup>52</sup> Madjid 1992: 537.

kepada Allah, Tuhan yang Mahaesa, Pencipta seluruh langit dan bumi (*fāthir al-samāwāt waal-ardl*). Tanpa sikap itu, suatu keyakinan keagamaan tidak memiliki kesejatian”.<sup>53</sup>

Dengan demikian pokok persoalan yang dirumuskan untuk disertasi ini sudah terjawab: Bahwa Nurcholish Madjid adalah “seorang pluralis,” yang menjadi pluralis justru karena kedalaman paham inklusivismenya. Ia menolak sama sekali paham-paham pluralisme yang membenarkan relativisme, indiferentisme, dan sinkretisme. Pluralisme seperti itu, menurut Nurcholish tidak otentik, dan tidak mempunyai komitmen kepada sebuah agama yang konkret. Mengikuti bahasa Master Eckhart, seseorang tidak akan mendapatkan kacangnya, kalau ia tidak mengulitinya. Seluruh hal yang bersifat universal, transenden, esoteris dari agama, hanya bisa dicapai dalam keberagamaan seseorang, hanya jika ia sepenuhnya komit pada agamanya yang konkret.

Belajar dari Nurcholish Madjid, kita tahu bahwa buah dari kedalaman inklusivisme adalah pluralisme sejati. Pluralisme bukan sesuatu yang terpisah, atau melampaui inklusivisme, seperti disangka para pluralis relativis (misalnya John Hick). Tapi justru pluralisme adalah “buah” dari kedalaman seseorang menghayati inklusivismenya. Karena inklusivisme bagi Nurcholish akan membawa pada “titik temu agama-agama.”

Akhirnya saya ingin menyebut bahwa paham pluralisme Nurcholish Madjid adalah “pluralisme agama yang non-reduktif,” sementara paham pluralisme agama yang menghasilkan konsekuensi relativisme, indiferentisme, dan sinkretisme adalah paham “pluralisme agama yang reduktif.” Disebut “reduktif” karena tidak mengakui adanya keunikan dari sebuah agama.

---

<sup>53</sup> Madjid 1992: 345.

## Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari apa yang didiskusikan di atas, menurut Nurcholish Madjid agama-agama, baik karena dinamika internalnya atau karena persinggungannya satu sama lain, secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu "titik pertemuan," "*common word*" atau dalam istilah yang sudah disebut di atas, "*kalimat-un sawā*". Istilah *kalimat-un sawā* sudah dikemukakan Nurcholish sejak tahun 1992. Sejak itu, istilah tersebut menjadi populer dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia, khususnya berkaitan dengan pemikiran Islam inklusif. Istilah ini telah menjadi idiom pemikiran Islam untuk membangun hubungan antaragama yang lebih baik di Indonesia, khususnya Muslim - Kristiani.

Dalam perkembangan global, khususnya sejak 2007 ketika 138 ulama dan cendekiawan Muslim dunia mengeluarkan dokumen "*A Common Word*", istilah *kalimat-un sawā* menjadi istilah yang sangat populer dalam menggali cara baru, perspektif baru, bahkan sikap baru dalam membangun hubungan Islam - Kristiani yang lebih baik. Sejak keluarnya dokumen tersebut, banyak pertemuan internasional, paper-paper, dan buku-buku telah diterbitkan.<sup>54</sup>

Dewasa ini perspektif "*A Common Word*" yang berisi dua etika dasar: cinta kepada Allah dan cinta pada tetangga, telah menjadi perspektif yang didiskusikan secara global dalam membangun hubungan yang lebih mendalam antara kaum Muslim dan Kristiani, dan sebaliknya. Yang menarik, istilah ini telah digunakan oleh Nurcholish (1992) jauh sebelum istilah tersebut menjadi populer secara global (2007). Oleh karena itu saya menyarankan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian disertasi ini untuk melihat

---

<sup>54</sup> Lihat official web site *A Common Word*, <http://www.acommonword.com/> yang berisi begitu banyak informasi dan dokumen berkaitan dengan pentingnya mencari titik temu antara agama, khususnya Islam - Kristiani, dan sebaliknya.

sejauhmana pemikiran Nurcholish Madjid akan menyumbang pemikiran global berkaitan dengan diskursus “*A Common Word*” yang telah berlangsung tujuh tahun belakangan ini. Hal ini penting, karena seperti telah dikembangkan dalam diskursus “*A Common Word*” ini, ide titik temu bisa meliputi semua hal, tidak hanya teologi, atau hubungan antaragama secara luas, tetapi juga segala bentuk kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

*‘The appearance of the A Common Word [Open Letter] of 2007 was a landmark in Muslim-Christian relations and it has a unique role in stimulating a discussion at the deepest level across the world.’*

— His Grace Dr Rowan Williams, the Archbishop of Canterbury, 2010.

*‘[T]he more recent A Common Word letter .... echoed a theme consonant with my first encyclical: the unbreakable bond between love of God and love of neighbor, and the fundamental contradiction of resorting to violence or exclusion in the name of God (cf. Deus Caritas Est, 16)’.*

— His Holiness Pope Benedict XVI, May 9th 2009, at the King Hussein Mosque in Amman, Jordan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Common Word Between Us and You* (2012), Aman: The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought.
- Anwar, M. Syafi'i, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid" dalam Sukandi A.K. (2003) Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaruan sampai Guru Bangsa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hh. 213-230.
- Legenhausen, Muhammad, "A Muslim's Non-Reductive Religious Pluralism" dalam Roger Boase (ed.) (2005) *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*. Hants, UK: Ashgate Publishing Limited, hh. 51-73.
- Bush, Robin, "Regional Sharia Regulations in Indonesia: Anomaly or Symptom?" dalam Greg Fealy and Sally White (eds) (2008) *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies), hh. 174-191.
- Dijk, Kees van, "Sharia-based laws and regulations" dalam Kees van Dijk (ed.) (2013), *Regime Change, Democracy and Islam: The Case of Indonesia*, Leiden: Universiteit Leiden, hh. 7-10.
- Human Rights Watch (2013) *In Religion's Name: Abuses against Religious Minorities in Indonesia*, Washington DC: HRW.
- Gaus, Ahmad A.F. (2011), *Api Islam: Biografi Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas.
- Ghazali, Abd. Moqsih (2008), *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Kata Kita.
- Jones, Sydney (2013) "Sisi Gelap Reformasi di Indonesia: Munculnya Kelompok Masyarakat Madani Intoleran," makalah untuk Nurcholish Madjid Memorial Lecture VII, 19 Desember 2013, di Universitas Paramadina, Jakarta.
- Kessler, Gary E. (ed) (1999), "Are All Religions True" dalam *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspective*, NY: Wadsworth Publishing, hh. 529-582.
- Madjid, Nurcholish (1987) *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.

- Madjid Nurcholish (1992) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina
- Madjid Nurcholish (1995a) *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid Nurcholish (1995b) *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid Nurcholish (1997a) *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid Nurcholish (1997b) *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina
- Madjid Nurcholish (1997c) *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid Nurcholish (2003a) *The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia*, Jakarta: Voice Center Indonesia.
- Madjid Nurcholish (2003) *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia.
- Misrawi, Zuhairi (2007) *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multukulturalisme*, Jakarta: Khazanah dan P3M.
- Osman, Mohammed Fathi (1996) *The Children of Adam: an Islamic Perspective on Pluralism*, Washington DC: Georgetown University.
- Rachman, Budhy Munawar (ed.) (1994), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, M. Dawam, "Islam dan Modernisasi: Catatan atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid" dalam Nurcholish Madjid (2008), *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, hh. xv-xlii.
- Pabottingi, Mochtar (1986), *Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni bukan-Muslim*, Yayasan Obor: Jakarta.
- Sachedina, Abdulaziz (2001) *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, Oxford: Oxfor University Press.
- Sirry, Mun'im A. (2004) *Interfaith Theology: Responses of Progressive Indonesian Muslim*, Jakarta: International Center for Islam and Pluralism.

## RIWAYAT HIDUP



Budhy Munawar-Rachman adalah pengajar Islamologi dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (sejak 2000-kini). Sejak akhir 2005, juga bekerja sebagai Program Officer The Asia Foundation. Selama lebih dari 15 tahun menekuni bidang Islam dan demokrasi, khususnya isu pemikiran Islam tentang pluralisme, kebebasan beragama, hak asasi manusia, gender dan lingkungan hidup. Mendapatkan pendidikan S1, S2 dan S3 dari STF Driyarkara. Pernah bekerja sebagai dosen tetap dalam bidang filsafat dan ilmu agama-agama (*religious studies*) di Universitas Paramadina (1999-2005), Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) (1993-1995), Direktur Pusat Studi Islam Yayasan Paramadina (2000-2004), dan Direktur Center for the Spirituality and Leadership – Project on Pluralism (2004-2006) yang salah satu pekerjaannya adalah memimpin penyuntingan dan penerbitan *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (2008). Menulis buku diantaranya *Islam Plurals* (2000), *Fikih Lintas Agama* (co-Author, 2003), *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (2010), *Argumen Islam untuk Sekularisme* (2010), *Argumen Islam untuk Liberalisme* (2010), *Argumen Islam untuk Pluralisme* (2010), *Islam Liberal* (2011), dan menyunting *Ensiklopedi Al-Qur'an M. Dawam Rahardjo* (1998), *Ensiklopedi Dunia Islam* (2005), *Ensiklopedi Islam untuk Anak* (2006), dan baru-baru ini 3 jilid buku twitter Nurcholish Madjid @fileCaknur (2013), 4 jilid buku *Pendidikan Karakter* (2014), dan 4 jilid buku *Membela Kebebasan Beragama* (2014) yang merupakan hasil wawancara dengan 70 tokoh Islam progresif dan antaragama. Sekarang juga bekerja sebagai trainer pendidikan karakter dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE) untuk pesantren, madrasah, dan sekolah di banyak kota di Indonesia, dan *peace-building* di Ambon. Alamat email: [budhy.rachman@asiafoundation.org](mailto:budhy.rachman@asiafoundation.org) atau [budhymr@gmail.com](mailto:budhymr@gmail.com).